

STRUKTUR ILMU DAKWAH DALAM DISKURSUS Suatu Tinjauan Filsafat Ilmu

Ichwansyah Tampubolon
Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsimpuan
(E-mail: ichwansyah.tampubolon@yahoo.com)

Abstract

There is no concensus among scholars about structure of Discipline of Da`wah. Ontologically, the Discipline of Da`wah not only focuses on study of devine doctrines of da`wah as the material objects which are embedded in Alquran and hadith, but also study of the activities of da`wah as the formal objects. Epistemologically, it takes not only methodologies of social sciences in it's research, but also uses methodologies of humanities sciences and that of religious ones. Axiologically, the orientations of Discipline of Da`wa is not only to preach Islamic mission, practically, but also to explain or to describe the realities of Da`wa, theoritically. Structuring Discipline of Da`wah is still on going process or on going formation.

Key Words: Structure, Discipline of Da`wah, Ontology, Epistemology, Axiology.

Abstrak

Tidak ada konsensus di antara para ulama tentang struktur Disiplin Dakwah. Secara ontologis, Disiplin dakwah tidak hanya berfokus pada studi doktrin devin tentang dakwah sebagai objek material yang tertanam dalam Alquran dan hadits, tetapi juga studi tentang aktivitas dakwah sebagai objek formal. Secara epistemologis, dibutuhkan tidak hanya metodologi ilmu-ilmu sosial dalam penelitiannya, tetapi juga menggunakan metodologi ilmu-ilmu humaniora dan ilmu-ilmu agama. Secara aksiologis, orientasi Disiplin Dakwah tidak hanya untuk mengkhotbahkan misi Islam, secara praktis, tetapi juga untuk menjelaskan atau menggambarkan realitas Dakwah, secara teoretis. Penataan Disiplin Dakwah masih dalam proses atau pembentukan yang sedang berjalan.

Kata kunci: Struktur, Disiplin Dakwah, Ontologi, Epistemologi, Aksiologi

A. Pendahuluan

Status Ilmu Dakwah sering dikritik dan diperdebatkan dalam diskursus Filsafat Ilmu.¹ Kritikan dan perdebatan itu tidak terlepas dari beberapa faktor utama. Pertama, objek material Ilmu Dakwah tidak memiliki batasan yang tegas, tidak memperoleh kesepakatan dan tidak memiliki abstraksi yang baik di kalangan sarjana.² Kedua, posisi disiplin Ilmu Dakwah dalam peta dunia ilmu pengetahuan modern tidak jelas.³ Sebagian pihak meletakkan Ilmu Dakwah dalam bidang Ilmu-ilmu Keagamaan (Ilmu-ilmu Keislaman),⁴ namun statusnya tidak jelas apakah sebagai disiplin ilmu yang otonom ataukah disiplin yang “mencangkokkan diri” pada atau berada di sekeliling Ilmu-ilmu Keislaman dan Ilmu-ilmu Sosial secara partikularistik.⁵ Ketiga, kajian terhadap realitas dakwah dewasa ini cenderung berperspektif integratif multidisipliner sebagaimana tampak dari nomenklatur Manajemen Dakwah, Filsafat Dakwah, Sejarah Dakwah, Fiqh Dakwah, Rijal Dakwah, Metodologi Dakwah, Perbandingan Dakwah, Psikologi Dakwah, Antropologi Dakwah, Sosiologi Dakwah, Manajemen Dakwah, Ilmu Dakwah Pengembangan Masyarakat, dan lain-lain.

¹Muhammad Sulthon, *Menjawab Tantangan Zaman Desain Ilmu Dakwah Kajian Ontologis, Epistemologis dan Aksiologis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 25

² Amrullah Ahmad, “Dakwah Islam Sebagai Ilmu”, dalam Muhammad Sulthon, *Ibid.*, h. 59.

³ Secara umum, peta ilmu pengetahuan di dunia modern terbagi kepada empat klasifikasi, yaitu: Ilmu-ilmu Keagamaan (*Religious Sciences*), Ilmu-ilmu Sosial (*Social Sciences*), Ilmu-ilmu Humaniora (*Humanities Sciences*), dan Ilmu-ilmu Kealaman (*Natural Sciences*). Bandingkan, Zaghul R. Al-Najjar, “Islamizing the Teaching of Science: A Model in Challenge and Response”, dalam *The International Institute of Islamic Thought, Islam: Source and Purpose of Knowledge*, (Herndon, Virginia, U.S.A. : International Institute of Islamic Thought, 1988), h. 133-151, terutama h. 139-140.

⁴ Padahal, nomenklatur disiplin Ilmu Dakwah tidak terdapat dalam pembidangan Ilmu-ilmu Keislaman zaman klasik yang hanya memuat disiplin ilmu tafsir, ilmu hadis, ilmu fiqh/ilmu syarī'ah, ilmu kalam, ilmu akhlak/tasawwuf, ilmu sejarah, dan ilmu bahasa Arab. Sementara kajian tentang dakwah Nabi saw dan para Sahabat, misalnya, diklasifikasikan dalam disiplin Ilmu Sejarah (*ilm al-târîkh*) tentang biografi Nabi saw (*sîrah-al-nâbî*) atau biografi para sahabat (*sîrah al-sahâbah*). Philip K. Hitti, *History of the Arabs*, (London: 1964), h. 392-393. T.J. De Boer, *Târîkh al-Falsafah fî al-Islâm*, Penerjemah Muhammad Abd al-Hâwî Abû Zandah, (Bairût: Dâr al-Nahdhah al-'Arabiyah, t.t.), h. 55. Abu Hamid al-Ghazali, *Al-Mustashfâ min 'Ilm Ushûl*, (Kairo: al-Mathba'ah al-Amiriyah, 1322 H), h. 6-7. Bandingkan, Abû Abdullah Muhammad ibn Yûsuf al-Khawârizmî, *Mafâtîh al-'Ulûm*, (London: 1895), h. 5. Al-Farâbî, *Ihshâ' al-'Ulûm*, Usman Amîn (ed.), (Kairo: Dâr al-Fikr, 1949), h. 43-113. Osman Bakar, *Hierarki Ilmu: Membangun Rangka Pikir Islamisasi Ilmu Menurut al-Farabi, al-Ghazali, Quthb al-Din al-Syirazi*, (Bandung: Mizan, 1997), h. 4. Ibn Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun*, Penerjemah Ahmadie Thoha, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986), h. 543-651. Harun Nasution, “Sejarah Perkembangan Ilmu Agama”, dalam *Islam Rasional*, (Bandung: Mizan, 1996), h. 305-319, terutama h.317-318.

⁵ Mohammad Ali Aziz, *Op. Cit.*, h. 70-72

Fenomena ini menimbulkan sejumlah pertanyaan, di antaranya: bagaimanakah struktur dan karakteristik Ilmu Dakwah di zaman kekinian? Apakah struktur Ilmu Dakwah dibangun secara integratif-multidisipliner? Apakah Ilmu Dakwah, secara fungsional bertipologi ilmu murni atau ilmu terapan? Mungkinkah Ilmu Dakwah bertipologi eklektik, mencakup: ilmu murni, ilmu terapan, dan multidisipliner sekaligus? Pertanyaan-pertanyaan ini penting untuk memperoleh jawaban dan penjelasan sehingga Ilmu Dakwah dapat diposisikan secara tepat dalam peta ilmu pengetahuan zaman kekinian.

B. Landasan Teoritis

1. Pengertian Dakwah

Banyak definisi dakwah yang dikemukakan oleh para ahli dengan sudut pandang dan titik penekanan yang relatif berbeda-beda. Para sarjana di Indonesia lebih cenderung menekankan aspek metode dakwah dengan menggunakan pendekatan Ilmu-ilmu Sosial. Sedangkan para ahli dari Timur Tengah lebih banyak mengedepankan aspek pesan dakwah dengan menggunakan pendekatan normatif-teologis. Sementara penulis dari kalangan sarjana Barat banyak menyoroti aspek mitra dakwah dengan menggunakan pendekatan sosiologis.⁶

Di antara beberapa definisi tentang dakwah itu dapat dipaparkan sebagai berikut:

a. Menurut Ali Mahfudz, dakwah adalah

Mengajak manusia kepada kebajikan dan petunjuk dan menyuruh kepada perbuatan baik dan melarang berbuat kemungkaran agar mereka memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.⁷

b. Menurut Muhammad Abu al-Fath al-Bayanuni, dakwah adalah

Menyampaikan dan mengajarkan ajaran Islam kepada manusia serta mempraktikkannya dalam kehidupan nyata.⁸

c. Menurut Toha Yahya Umar, dakwah adalah

⁶ Mohammad Ali Aziz, *Ibid.*, h. 11-20.

⁷ Ali Mahfudz, *Hidâyah al-Mursyidîn ilâ Thurûq al-Wa`zh wa al-Khithâbah*, (Bairut: Dar al-Ma`rifah, t.t.), h. 1

⁸ Muhammad Abd al-Fattâh al-Bayânunî, *Al-Madkhal ilâ `Ilm al-Da`wah*, (Bairut: Muassasah al-Risalah, 1993), h. 17

Mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan di akhirat.⁹

d. Menurut B.J. Boland dakwah merupakan

Propaganda Islam tidak hanya dengan penyebaran dan publikasi, akan tetapi juga dengan perbuatan dan kegiatan dalam semua bidang kehidupan sosial, dengan kata lain, bahwa dakwah merupakan islamisasi kehidupan masyarakat secara menyeluruh.¹⁰

Berdasarkan beberapa defenisi di atas, dapat ditegaskan bahwa dakwah merupakan aktivitas/kegiatan/usaha atau proses mengajak manusia secara bertahap dan berkesinambungan sehingga terjadi perubahan positif dalam dirinya berupa peningkatan keimanan, pemahaman, kesadaran, dan perbuatan menurut ajaran Islam.

2. Pengertian Ilmu Dakwah

Ilmu Dakwah dakwah memiliki sejumlah pengertian sebagai berikut.

- a. Menurut Ahmad Ghalwusyi,¹¹ Ilmu Dakwah adalah ilmu untuk mengetahui sejumlah upaya keilmuan yang komprehensif dan efektif dalam penyampaian ajaran Islam kepada manusia meliputi akidah, syariah, dan akhlak.
- b. Menurut Toha Yahya Umar,¹² Ilmu Dakwah secara umum adalah suatu ilmu pengetahuan yang berisi tentang cara-cara dan tuntunan bagaimana seharusnya menarik perhatian manusia untuk menganut, menyetujui, dan melaksanakan suatu ideologi, pendapat, dan pekerjaan tertentu.

Sementara pengertian Ilmu Dakwah secara khusus adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan di akhirat”.

⁹ Toha Yahya Umar, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Widjaja, 1993), h.1

¹⁰ *...that da`wah meant the propagation of Islam not only by preaching and publications, but also by deeds and activities in all areas of social life, in other words that da`wah had to be comprehensive islamization of society.* Dikutip dalam A.Ilyas Ismail, *Paradigma Dakwah Sayyid Quthb Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Harakah*, (Jakarta: Penamadani, 2006), h. 9

¹¹ Dikutip dalam Muhammad Abd al-Fattâh al-Bayânunî, *Op.Cit.*, h. 15.

¹² Toha Yahya Umar, *Loc.Cit.*

- c. Menurut Sukriadi Sambas,¹³ Ilmu Dakwah adalah ilmu yang membahas tentang tata cara dakwah Islam dengan berbagai metode ilmiah melalui deduksi, eksperimentasi, dan induktif agar kebenaran dan keadilan dapat ditegakkan.
- d. Menurut Amrullah Achmad,¹⁴ Ilmu Dakwah adalah kumpulan pengetahuan yang berasal dari Allah Swt yang dikembangkan umat Islam dalam susunan yang sistematis dan terorganisir mengenai *manhaj* melaksanakan kewajiban dakwah dengan tujuan berikhtiar mewujudkan *khairul ummah*.

Pada tempat lain beliau menambahkan bahwa objek material ilmu dakwah adalah semua aspek ajaran Islam (Al-Quran dan al-Sunnah), hasil ijtih(t) dan realisasinya dalam sistem pengetahuan, teknologi, sosial, hukum, ekonomi, pendidikan dan lainnya, khususnya kelembagaan Islam.... Ilmu Dakwah menemukan sudut pandang yang berbeda dengan Ilmu-ilmu Keislaman (itu) pada objek forma(l) nya, yaitu kegiatan mengajak umat manusia supaya kembali kepada fitrahnya sebagai muslim dalam seluruh aspek kehidupannya.¹⁵

Berdasarkan sejumlah defenisi tersebut dapat dirumuskan secara ringkas bahwa Ilmu Dakwah adalah ilmu yang mempelajari sistem kegiatan dan proses dakwah Islam secara terus menerus. Dalam hal ini, setidaknya-tidaknya, terdapat tiga unsur utama dari kegiatan/proses dakwah yang sekaligus dijadikan sebagai fokus kajian Ilmu Dakwah, yaitu: pesan dakwah, mitra dakwah, dan metode dakwah.

3. Struktur Ilmu Dakwah

Struktur bangunan suatu ilmu dapat ditilik dari aspek keterhubungan antarunsur ontologis, unsur epistemologis, dan unsur aksiologis yang dimilikinya. Secara teoritis, setidaknya terdapat tujuh komponen utama yang membangun sebuah ilmu, meliputi: bidang, sifat/karakteristik, tatanan, metode, teknik, fungsi, dan tujuan.¹⁶ Komponen bidang, sifat/karakteristik, dan tatanan ilmu berhubungan dengan wujud ontologisnya. Lalu, komponen metode dan teknik terdapat dalam

¹³ Sukriadi Sambas, "Pokok-pokok Wilayah Kajian Ilmu Dakwah" dalam Aep Kusnawan (ed.), *Ilmu Dakwah Kajian Berbagai Aspek*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), h. 1

¹⁴ Amrullah Achmad, *Sistem Pendidikan Dakwah*, (Jakarta: Majalah Media Dakwah, 1994), h. 38

¹⁵ Dikutip dalam Muhammad Suthoni, *Op.Cit.*, h. 59

¹⁶ Onong Uchana Effendy, *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2000), h. 52-56.

ranah epistemologinya. Sementara komponen fungsi dan tujuan ilmu terdapat dalam ranah unsur aksiologinya.

a. Bidang, Karakteristik, dan Tatahan Ilmu Dakwah

Pembidangan disiplin Ilmu Dakwah didasarkan atas wujud objek kajiannya secara material maupun formal. Objek material adalah wujud esensial yang tampak secara empirik, nyata, dan berbentuk fisik/materi. Sedangkan objek formal adalah sifat/atribut, konteks atau bentuk yang melekat pada wujud fisi/materi, seperti: warna, tekanan, ukuran, perspektif, bentuk, bagian, dan lain-lain.

Secara material, sebagian sarjana menjadikan semua aspek ajaran Islam yang bersumber dari Alqur'an dan hadis termasuk hasil ijtihad/pemahaman para ulama dan realisasinya dalam seluruh sistem kehidupan umat Islam sebagai objek kajian Ilmu Dakwah. Sementara, sebagian pihak menjadikan manusia (pendakwah dan mitra dakwah) sebagai objek material dakwah.¹⁷ Di sisi lain, terdapat pula pandangan yang menjadikan unsur-unsur dakwah, meliputi: materi dakwah, pendakwah, mitra dakwah, metode dakwah, dan media dakwah sebagai objek material kajian Ilmu Dakwah.¹⁸ Artinya, objek kajian Ilmu Dakwah berwujud kegiatan dakwah sebagai sebuah sistem. Aspek materi dakwah (*maddah*) berhubungan erat dengan ajaran-ajaran Alqur'an dan hadis atau faham keislaman yang disampaikan dalam kegiatan dakwah. Lalu, pendakwah (*dâ'i*), berkaitan dengan sosok dan integritas kepribadian (sikap dan perilaku sebagai individual maupun sosial), kapasitas keilmuan, keahlian retorika, kemampuan pembinaan dan pengembangan masyarakat, penampilan atau performa diri dalam berdakwah. Selanjutnya, mitra dakwah (*mad'û*) merupakan individu, komunitas, dan masyarakat yang menjadi sasaran dakwah. Lalu, metode dakwah (*tharîqah al-da'wâ*) merupakan cara yang dirancang dan digunakan dalam berdakwah secara hikmah (berbasis ilmu yang benar dan niscaya) dan pengajaran yang baik (*al-mau'izhah al-hasanah*). Kemudian, media dakwah merupakan sarana dan

¹⁷ Mohammad Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), Cet. ke-2, h.65.

¹⁸ Cik Hasan Bisri, "Pemetaan Unsur Penelitian: Upaya Pengembangan Ilmu Agama Islam", dalam *Majalah Mimbar Studi Jurnal Ilmu-ilmu Agama Islam*, Nomor 2 Tahun XXII, Januari-April 1999, h. 20-21

prasarana yang digunakan sebagai alat bantu dalam mensukseskan kegiatan dakwah, seperti: audio-visual, gambar-gambar, ruangan, mesjid, sekolah, podium, sound system, radio, televisi, media cetak, dan lain-lain.

Demikian pula halnya, terkait dengan objek formal kajian Ilmu Dakwah, para sarjana juga tidak memiliki kesepakatan. Sebagian pihak menjadikan “kegiatan mengajak umat manusia supaya dapat kembali kepada fitrahnya sebagai muslim dalam seluruh dimensi kehidupannya” sebagai objek formal kajian Ilmu Dakwah. Sementara pihak lain mengedepankan interaksi antarunsur-unsur dakwah, sebagai objek formalnya, meliputi: pendakwah dan pesan dakwah, pendakwah dan mitra dakwah, mitra dakwah dan tujuan dakwah, sebagai objek formal dakwah.¹⁹ Pihak lainnya, menjadikan proses pengolahan, penyampaian, dan penginternalisasian pesan-pesan keagamaan pada seluruh perilaku manusia. Sebagian pihak yang lain, menjadikan proses penyampaian pesan dakwah (*tabligh*), manajemen dakwah, dan pengembangan masyarakat Muslim sebagai objek formal kajian Ilmu Dakwah.²⁰

Konsekuensinya, dari aspek material maupun aspek formal, kajian Ilmu Dakwah menjadi sangat variatif, longgar, dinamis, dan cenderung tanpa mengenal batasan yang jelas dan tegas. Akibatnya, pembedangan Ilmu Dakwah menjadi sangat beragam sebagaimana termaktub dalam berbagai istilah. Dalam konteks kajian dakwah di Indonesia, misalnya, pada masa-masa awal, pembedangannya meliputi: Sejarah Penyiaran dan Pengembangan Islam, Falsafah Dakwah, Bimbingan Sosial Keagamaan, dan Psikologi Dakwah.²¹ Lalu, Ilmu Dakwah Pengantar, Metodologi Dakwah, Sejarah Dakwah, Rijalud Dakwah, Fiqhud Dakwah, Filsafat Dakwah, Perbandingan Dakwah, Psychologi Dakwah, dan Planning Dakwah.²² Kemudian, Ilmu Dakwah Pengantar, Ilmu Dakwah

¹⁹ Muhammad Sulthon, *Ibid.*, h. 100-105. Mohammad Ali Aziz, *Op.Cit.*, h. 60.

²⁰ Yuny Saby, *Ilmu Dakwah Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, (Medan: Monora, 2000), h. 1

²¹ Surat Keputusan Menteri Agama Nomor 110 Tahun 1982 tentang Penetapan Pembedangan Ilmu Agama Islam dalam Lingkungan Perguruan Tinggi Agama Islam Tertanggal 2 Oktober 1982.

²² Surat Keputusan Menteri Agama Nomor 97 Tahun 1982 tentang Pelaksanaan Kurikulum dan Syllabus IAIN Tahun 1982 Tertanggal 2 Oktober 1982.

Metodologi, Sejarah Dakwah, Ilmu Jiwa Dakwah, dan Filsafat Dakwah.²³ Selanjutnya, Filsafat Dakwah, Metodologi Penelitian Dakwah, Sejarah Dakwah, Pengantar Ilmu Dakwah, Metodologi Dakwah, Sistem Dakwah, Psikologi Dakwah, Dasar-Dasar Ilmu Tabligh, Manajemen Tabligh, Manajemen Pers Dakwah, Psikologi Komunikasi dan Tabligh, Metode Penelitian Dakwah Komunikasi dan Tabligh, Kepemimpinan Dakwah Islam, Kebijakan dan Strategi Organisasi Dakwah, Manajemen Pelatihan Dakwah, Sistem Informasi Dakwah, Perencanaan, Monitoring dan Evaluasi Dakwah, Pengembangan Lembaga Dakwah, Perbandingan Sistem Dakwah, Praktek Manajemen Dakwah, dan Dasar-Dasar Manajemen Dakwah.²⁴ Kemudian, Filsafat Dakwah, Ilmu Dakwah, Sejarah Dakwah, Psikologi Dakwah, Metodologi Penelitian Dakwah, Metodologi Pengembangan Dakwah, Manajemen Dakwah, dan Manajemen Pelatihan Dakwah.²⁵ Dewasa ini, berdasarkan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) tahun 2016 pembedangan disiplin Dakwah mencakup Retorika Dakwah, Manajemen Dakwah, Jurnalistik Dakwah, Tafsir Dakwah, Hadis Dakwah, Filsafat Dakwah, Metodologi Dakwah, Psikologi Dakwah, Sejarah Dakwah, Sosiologi Dakwah, dan Ilmu Dakwah.²⁶

Pada umumnya, nomenklatur pembedangan Ilmu Dakwah didasarkan atas kategori objek formalnya, yaitu: konteks atau sifat/atribut dakwah yang dipahami atau perspektif/pendekatan ilmu yang digunakan dalam mengkaji realitas dakwah. Oleh karena itu, deskripsi, uraian, dan penjelasan tentang realitas dakwah mengacu pada atau berkarakteristik konstruksi paradigmatis ilmu-ilmu tersebut.

²³ Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 122 Tahun 1988 Tentang Pelaksanaan Kurikulum S1 IAIN.

²⁴ Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 1995 Tentang Kurikulum Nasional Program Sarjana (S1) IAIN.

²⁵ Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 383 Tahun 1997 Tentang Kurikulum Nasional Program Sarjana (S1) IAIN yang Disempurnakan dan Kurikulum Nasional Program Sarjana (S1) Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri.

²⁶ Pengkajian disiplin Dakwah pada mulanya dipusatkan di Fakultas Dakwah. Dewasa ini nomenklaturnya berubah menjadi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi dan memiliki beberapa jurusan, yaitu: Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI), Bimbingan dan Konseling Islam (BKI), Manajemen Dakwah (MD), Jurnalistik, Pengembangan Masyarakat Islam (PMI), dan Kesejahteraan Sosial (KS). Lalu, gelar akademik alumninya juga berubah dari Sarjana Komunikasi Islam (S.Kom.I.) menjadi Sarjana Sosial (S.Sos.) yang berlaku mulai tahun 2017 sesuai dengan Peraturan Menteri Agama Nomor 33 Tahun 2016 Tentang Gelar Akademik Perguruan Tinggi Keagamaan.

Atas dasar itu, pembedaan Ilmu Dakwah dengan nomenklatur Filsafat Dakwah, bermakna konsep dakwah menurut perspektif Filsafat. Nomenklatur Sejarah Dakwah, bermakna realitas dakwah menurut perspektif Sejarah. Nomenklatur Fiqh Dakwah bermakna konsep dakwah menurut perspektif Fiqh, dan seterusnya. Dalam hal ini, pengembangan disiplin Ilmu Dakwah hanya terjadi pada aspek sudut pandangnya atau berdasarkan objek formalnya. Walhasil, suatu realitas dakwah dapat dikaji melalui sejumlah perspektif ilmu/multiperspektif sehingga pemahaman tentangnya menjadi lebih kaya dan komprehensif sesuai dengan sudut pandang atau perspektifnya masing-masing.

Dalam hal ini, sesungguhnya yang terjadi adalah pengembangan di bidang Filsafat, Sejarah, Fiqh, Metodologi, Psikologi, Antropologi, Sosiologi, Manajemen, dan seterusnya. Sebab, ilmu-ilmu itu tersebut memperluas objek kajiannya tidak semata-mata terbatas pada objek materialnya secara tradisional-isolatif, akan tetapi melampauinya dan menembus ranah dakwah. Konsekuensinya, bidang Filsafat, misalnya mengalami perkembangan atau percabangan baru tidak semata-mata tentang Filsafat Ketuhanan, Filsafat Alam, Filsafat Hukum, Filsafat Sejarah, Filsafat Agama, dan lain-lain akan tetapi juga merambah ke Filsafat Dakwah.

Dalam pada itu, sejatinya pembedaan disiplin Ilmu Dakwah dapat pula dikembangkan melalui pengkajian terhadap objek formalnya berkaitan dengan realitas dakwah kekinian. Misalnya, pengkajian terhadap realitas dakwah di dunia perpolitikan sehingga melahirkan sub disiplin bernama Ilmu Dakwah Politik. Pengkajian terhadap realitas dakwah di dunia pendidikan sehingga melahirkan sub disiplin Ilmu Dakwah Pendidikan. Pengkajian terhadap realitas dakwah di dunia perekonomian sehingga melahirkan sub disiplin Ilmu Dakwah Ekonomi. Pengkajian terhadap realitas dakwah dalam kehidupan sosial kemasyarakatan (misalnya, interaksi pendakwah dan mitra dakwah) melahirkan sub disiplin Ilmu Dakwah Sosial. Pengkajian terhadap realitas dakwah dalam kehidupan masyarakat etnik/adat melahirkan sub disiplin Ilmu Dakwah Etnik, dan lain-lain.

Pengembangan bidang Ilmu Dakwah seperti itu memiliki koherensi dengan penomenklaturan ilmu di bidang ilmu-ilmu yang lain. Misalnya, pembedaan Ilmu Fiqh menggunakan nomenklatur Ilmu Fiqh Ibadah (Ilmu Fiqh

yang khusus mengkaji hukum-hukum peribadatan) dan Ilmu Fiqh Muamalah (Ilmu Fiqh yang khusus mengkaji hukum-hukum muamalah).²⁷ Ilmu Fiqh Muamalah ini kemudian dikembangkan menjadi sub disiplin dengan nomenklatur Ilmu Fiqh Jinayah (Ilmu Fiqh yang membahas persoalan-persoalan hukum pidana), Ilmu Fiqh Siyasah (Ilmu Fiqh yang mempelajari ihwal politik dan pemerintahan), Ilmu Fiqh Mawaris (Ilmu Fiqh yang membahas hukum-hukum kewarisan), dan lain-lain. Keajegan kaidah penomenklaturan seperti ini, juga tampak dalam pembedangan Ilmu Komunikasi, meliputi: Ilmu Komunikasi Sosial, Ilmu Komunikasi Organisasi/Manajemen, Ilmu Komunikasi Bisnis, Ilmu Komunikasi Politik, Ilmu Komunikasi Internasional, Ilmu Komunikasi Antarbudaya, Ilmu Komunikasi Pembangunan, Ilmu Komunikasi Tradisional, dan lain-lain.²⁸ Selanjutnya, pembedangan Ilmu Kedokteran, meliputi: Ilmu Kedokteran Gigi, Ilmu Kedokteran Mata, Ilmu Kedokteran Syaraf, Ilmu Kedokteran Kandungan, Ilmu Kedokteran Hewan, Ilmu Kedokteran Jantung, Ilmu Kedokteran Bedah, Ilmu Kedokteran Anak, dan lain-lain.

Di samping itu pula, pembedangan disiplin Dakwah terkesan tampak tumpang tindih sebagaimana tersirat dalam nomenklatur Sejarah Dakwah dan *Rijâl* Dakwah. Sebab, kajian tentang dakwah dari perspektif Sejarah tentu tidak dapat melepaskan perhatiannya pada unsur pelaku atau penggiat dakwah (*rijâl* dakwah) sebagai pelaku sejarah dakwah itu sendiri. Nah, *rijâl* dakwah dalam hal ini merupakan bagian penting yang tidak terpisahkan dari kegiatan dakwah itu sendiri. Oleh karena itu, nomenklatur Sejarah Dakwah sejatinya telah pula mencukup aspek *rijâl* dakwah di dalamnya. Dalam hal ini, suatu hal yang jauh lebih penting tentu memberikan penjelasan sejarah secara lebih khusus dan fokus terhadap para pelaku dakwah tersebut secara biografis.

Tampaknya, pengambilan istilah *rijâl* dakwah boleh jadi terinspirasi dari istilah *rijâl* hadis. Namun, suatu hal yang perlu dipertimbangkan bahwa di dalam

²⁷ Ilmu Fiqh Muamalah mencakup hukum transaksi, hukum pidana, hukum perdata, hukum hubungan keluarga, hukum proses persidangan, hukum pemerintahan, hukum internasional, hukum ekonomi dan keuangan, dan hukum etika. Wahbah az-Zuhaili, *Fiqh Islam wa Adillatuh*, (Jakarta: Gema Insani, 2010), h. 30-32

²⁸ Muhammad Zamroni, *Filsafat Komunikasi Pengantar Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), h. 58.

Ilmu Hadis tidak dikenal istilah Ilmu Sejarah Hadis, akan tetapi Ilmu Riwayah al-Hadis yang di dalamnya dibahas tentang para perawihadis (*rijâl* hadis). Hal ini tentu relatif berbeda dengan pembedangan Ilmu Dakwah yang di satu sisi memiliki pembedangan Ilmu Sejarah Dakwah dan di sisi lain juga memiliki pembedangan Ilmu *Rijâl* Dakwah. Atas dasar itu, kedua disiplin ilmu yang disebutkan terakhir tidak saja berkecenderungan tumpang-tindih secara material, akan tetapi juga dapat dipandang mubazir secara formal atau perspektif.

Selanjutnya, Ilmu Dakwah memiliki karakteristik multidisipliner. Secara ontologis dia memiliki objek kajian material maupun formal yang sangat beragam mencakup dimensi normatif-konseptual dan dimensi historis (sosio-kultural) realitas dakwah sekaligus. Dimensi normatif ajaran atau pesan dakwah yang bersumber dari wahyu atau ijtihad para ulama itu sangat kaya mencakup aspek doktrinal ajaran akidah, syariah, akhlak, dan muamalat. Lalu, dari aspek objek formalnya, berupa kegiatan atau proses dakwah, mencakup sejumlah kegiatan yang bertujuan melakukan perubahan positif secara terus-menerus sesuai dengan ajaran Islam di berbagai bidang kehidupan. Terhadap realitas konseptual dan realitas sosio-kultural kegiatan/proses dakwah, banyak ragam perspektif dari sejumlah disiplin ilmu yang dapat digunakan untuk mengkajinya, khususnya: Ilmu-ilmu Keagamaan, Ilmu-ilmu Sosial, dan Ilmu-ilmu Humaniora. Demikian pula halnya berkaitan dengan fungsi dan manfaatnya. Ilmu Dakwah tidak saja berfungsi untuk mengetahui dan menjelaskan realitas dakwah secara ilmiah, akan tetapi dapat pula membantu kegiatan dakwah dapat dimenej secara profesional, mengembangkan kehidupan, meningkatkan kebahagiaan hidup masyarakat dunia dan akhirat, di samping untuk penyiaran ajaran Islam secara efektif, bermartabat, dan syar'i.

Atas dasar itu pula, tatanan Ilmu Dakwah tidak saja memuat kajian terhadap kegiatan atau proses penyampaian pesan dakwah terhadap pribadi secara intra maupun antarindividu, kelompok kecil dan kelompok besar, interumat dan antarumat beragama, dengan menggunakan berbagai prasarana dakwah. seperti: media cetak, elektronik, dan lain-lain. Akan tetapi juga, juga mengkaji aspek manajemen kegiatan dakwah, proses pengembangan masyarakat Islam, dan lain-lain, di samping aspek normativitas kewahyuan tentang pesan-pesan dakwah.

b. Metodologi Ilmu Dakwah

Secara epistemologis, Ilmu Dakwah menggunakan sejumlah paradigma dalam pengkajiannya terhadap realitas dakwah, meliputi: paradigma normatif-kewahyuan, rasionalistik, naturalistik, dan positivistik. Hal ini tidak terlepas dari karakteristik ontologisnya yang sangat multidimensional, meliputi: realitas empirik-rasional, empirik-sosial, empirik-etik, dan empirik-transendental. Misalnya, pengkajian terhadap ajaran normatif Ilahiah sebagai realitas empirik-transendental, atau pesan dakwah yang disampaikan oleh pendakwah sebagai realitas empirik-rasionalistik, Ilmu Dakwah menggunakan paradigma normatif-kewahyuan-rasionalistik sebagaimana digunakan oleh Ilmu Tafsir, Ilmu Kalam, Ilmu Fiqh, dan Ilmu Akhlak. Sementara terhadap realitas pesan dakwah yang disampaikan oleh pendakwah, Ilmu Dakwah dapat menggunakan paradigma rasionalistik biasa dipakai oleh Filsafat, paradigma naturalistik sebagaimana biasa digunakan oleh Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosio-Linguistik. Lalu, jika fokus kajiannya tentang pendakwah dan mitra dakwah atau interaksi antarkeduanya serta dampaknya, dapat digunakan paradigma naturalistik-fenomenologik sebagaimana biasa digunakan oleh disiplin Antropologi, Sejarah, Psikologi, Sosiologi, Psikologi Sosial, Ilmu Politik, dan seterusnya. Jika objek kajiannya tentang metode dakwah, boleh jadi dapat menggunakan paradigma naturalistik-naturalistik sebagaimana biasa digunakan oleh Ilmu Manajemen, Ilmu Komunikasi, Ilmu Pendidikan, Sejarah, dan lain-lain. Jika tujuan atau realitas efek dakwah yang dijadikan sebagai objek kajian, paradigma pengkajiannya boleh jadi menggunakan paradigma rasionalistik-naturalistik dengan menggunakan perspektif Ilmu Psikologi, Sosiologi, Antropologi, *Social Planning*, dan Ilmu Politik. Jika media dakwah yang dijadikan sebagai objek kajian, paradigma pengkajiannya boleh jadi berkategori naturalistik dengan perspektif Ilmu Komunikasi (Analisis Media) dan Ilmu Ekonomi.²⁹

Selanjutnya, di samping menggunakan sejumlah paradigma, Ilmu Dakwah memakai sejumlah metode dalam mengkaji realitas dakwah yang beragam itu. Pengkajian terhadap realitas dakwah secara sistemik, meliputi: subjek, mitra,

²⁹ Mohammad Ali Aziz, *Op.Cit.*, h. 64

materi, metode, media, tujuan, perencanaan, dan evaluasi, misalnya, dapat menggunakan Metode Analisis Sistem Dakwah,³⁰ melalui teknik penguraian atas kisi-kisinya. Jika fokus kajian adalah subjek/penggiat dakwah, misalnya, kisi-kisinya dapat diurai, di antaranya: integritas, sikap individual/sosial, keahlian retorik, kapasitas keilmuan, dan performanya dalam berdakwah. Lalu, jika mitra dakwah sebagai objek kajian, kisi-kisinya dapat diurai, di antaranya: latar belakang sosial-budaya, pendidikan, ekonomi, tingkat kesadaran dan pengalaman keberagaman mitra dakwah, dan lain-lain. Jika materi dakwah sebagai objek kajian, kisi-kisinya dapat diurai, di antaranya: sumber-sumber rujukannya, pendapat-pendapat para ulama yang dipilihnya, relevansi dan signifikannya, dan lain-lain.

Dalam pada itu, jika objek kajiannya, misalnya, tentang pelaksanaan kegiatan dakwah, Metode Historis dapat dipilih dengan menggunakan teknik penelusuran 5W (*who, what, where, when, why*) plus 1H (*how*). *Who* digunakan untuk menelusuri pelaku kegiatan dakwah, *what* untuk mempertanyakan materi yang disampaikan, *where* untuk menelusuri tempat pelaksanaan kegiatan dakwah, *when* digunakan untuk mempertanyakan waktu pelaksanaan kegiatan dakwah, *why* digunakan untuk mengetahui latar belakang atau alasan kegiatan dakwah dilakukan, dan *how* digunakan untuk mengetahui bagaimana cara kegiatan dakwah itu dilakukan.

Metode Historis ini dapat digunakan melihat sejarah dakwah secara diakronis (berdasarkan dimensi waktu) maupun sinkronis (berdasarkan dimensi ruang, tematik, sifat, konteks, dan lain-lain). Misalnya, kegiatan dakwah dapat dijelaskan secara diakronis melalui pembabakan atau penahapan perdasawarsa, perseperempat abad, masa klasik, tradisional, modern, dan kontemporer, pagi, siang, dan malam; sejarah dakwah sejak masa Nabi saw hingga sekarang, dan lain-lain. Lalu, penjelasan kegiatan dakwah secara historis dapat menggunakan penjelasan tata ruang, meliputi: dari daerah pesisir ke daerah pegunungan, dari daerah perkampungan ke daerah perkotaan atau sebaliknya; kajian sejarah dakwah di jazirah Arab, Afrika, Asia Tengah, Asia Tenggara, dan bahkan di dunia Barat,

³⁰ Ahmad Amrullah, *Dakwah Islam sebagai Ilmu*, (Medan: Fakultas Dakwah IAIN Sumatera Utara, 1996), h. 42-43

dan lain-lain. Dari aspek tematik/sifat, misalnya, fundamentalis, moderat, dan liberal; purifikatif, adaptif, dan sinkretik; tradisional dan modern, kaum muda dan kaum tua, dan lain-lain. Dari aspek konteksnya, misalnya, komunitas kelas bawah, kelas menengah, dan kelas atas, kalangan miskin/tidak terpelajar, kalangan kaya terpelajar, komunitas non-Muslim, komunitas muallaf, dan komunitas ijabah.

Metode Historis dapat pula digunakan untuk mengkaji model perubahan atau pergeseran kegiatan dakwah serta dampak yang ditimbulkannya. Model pergeseran tersebut boleh jadi berwujud kemunduran, stagnasi, dan perubahan ke arah kemajuan, dan lain-lain, di satu daerah, wilayah, atau bahkan antarkawasan. Model pergeseran tersebut boleh jadi bercorak linear, misalnya: lahir, tumbuh, berkembang, dan maju. Dapat pula bercorak siklus paramida, seperti: lahir, tumbuh, berkembang, maju, menurun, jatuh, dan hancur. Dapat juga bercorak siklus sirkular, misalnya: lahir, tumbuh, berkembang, maju, menurun, jatuh, dan hancur, lahir kembali, tumbuh, berkembang, maju, menurun, jatuh, hancur, dan seterusnya. Lalu, dapat pula bercorak atomistik, artinya sejarah dakwah tersebut perubahannya berjalan secara acak atau tidak terpola secara jelas dan sistematis.

Selanjutnya, Metode Reflektif dapat digunakan untuk mengkaji konsep-konsep dan prinsip-prinsip epistemologi dakwah di dalam Alqur'an dan hadis dengan menggunakan bantuan Ilmu Tafsir Alqur'an, Ilmu Tafsir Hadis, Ilmu Kalam, Ilmu Akhlaq, Ilmu Fiqh, dan lain-lain. Hasil kajiannya kemudian diabstraksikan sehingga melahirkan paradigma dan kerangka teoritis tentang dakwah.

Dalam pada itu, Metode Riset Dakwah Partisipatif, dapat digunakan untuk mengkaji persoalan dakwah kekinian dan prediksi persoalan dakwah pada masa yang akan datang dalam kaitannya dengan perkembangan sistem kemasyarakatan, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam hal ini, pengkajian terhadap kegiatan dakwah dilakukan secara partisipatif, emansipatif, solutif, dan antisipatif. Dalam hal ini, para ilmuwan di bidang Ilmu Dakwah mengkaji realitas dakwah dengan menggunakan metode observasi secara partisipatif dan dapat pula menggunakan "bantuan" sejumlah pendekatan etnometodologi atau metode cross

cultural, fenomenologi, dan lain-lain. Hasil kajiannya dirumuskan menurut sudut pandang masyarakat atau mitra dakwah itu sendiri.

Akhirnya, Metode Riset Kecenderungan Dakwah dapat digunakan untuk pengembangan hasil atau peta dakwah serta untuk melakukan evaluasi dan kritik terhadap teori-teori dakwah. Melalui metode ini, ilmuan ditantang untuk dapat mengkonstruksi kecenderungan masalah, sistem, metode, pengorganisasian dan pengolahan dakwah pada masa lalu, sekarang, dan kemungkinan peluang dakwah pada masa yang akan datang. Misalnya, objek kajiannya tentang penyampaian pesan dakwah di kalangan masyarakat perkotaan, maka dalam hal ini ilmuan dituntut dapat memetakan dan mengkonstruksi persoalan dakwah, sistem, metode, pengorganisasian dan pengolahannya, dan lain-lain. Selanjutnya, dalam upaya pengkajiannya, dia dapat memakai paradigma, metodologi, dan teknik-teknik di bidang Ilmu Sosiologi Perkotaan, Ilmu Antropologi Perkotaan, Ilmu Komunikasi Massa, Ilmu Komunikasi Antarbudaya, dan lain-lain. Tujuannya, secara teoritis, dapat membangun, merumuskan, dan melahirkan teori-teori dakwah perkotaan sehingga Ilmu Dakwah dapat semakin berkembang dan mapan. Lalu, secara praktis, pengkajiannya dapat memberikan panduan bagi masyarakat perkotaan untuk dapat berkompetisi dalam kehidupan masyarakat global, memberikan solusi dan antisipasi dini atas persoalan-persoalan yang mereka hadapi seiring dengan derasnya arus globalisasi dan komunikasi di atas nilai-nilai kewahyuan.

Penggunaan sejumlah paradigma dan metode ilmiah dalam mengkaji realitas dakwah membuktikan bahwa Ilmu Dakwah sangat luwes, terbuka, dan fleksibel. Namun, di sisi lain, hal itu juga mengisyaratkan bahwa Ilmu Dakwah tidak memiliki perspektif ilmu tersendiri secara *an sich* sehingga harus menggunakan bantuan perspektif ilmu-ilmu lain. Tanpa bantuan perspektif ilmu-ilmu yang lain tersebut, realitas dakwah tidak dapat dijelaskan secara ilmiah. Oleh karena itu, pada hakikatnya Ilmu Dakwah bukan disiplin ilmu yang mandiri atau belum mapan.

Agaknya, hal itu pula yang menjadi salah satu alasan mengapa Ilmu Dakwah tidak terpetakan secara jelas, tegas, dan terperinci di dunia ilmu pengetahuan. Di antara empat klasifikasi ilmu pengetahuan, seperti: Ilmu-Ilmu Saintifik, Ilmu-ilmu Humaniora, Ilmu-ilmu Sosial, dan Ilmu-ilmu Keagamaan,

bidang Ilmu Dakwah tidak dapat ditentukan secara teritorial. Sebab, Ilmu Dakwah cenderung berdiri di atas tiga benua ilmu pengetahuan itu secara eklektik sesuai dengan objek kajiannya masing-masing, yaitu: Ilmu-ilmu Keagamaan, Ilmu-ilmu Humaniora, dan Ilmu-ilmu Sosial.

c. Manfaat dan Tujuan

Ilmu Dakwah pada awal pencetusannya, di satu sisi, didasarkan atas semangat keagamaan untuk menyebarluaskan agama Islam dan sekaligus untuk memperbanyak penganut agama Islam secara baik dan benar. Di sisi lain, ia juga ditujukan untuk membendung arus misionarisasi dalam melakukan gerakan kristenisasi. Lalu, dalam perkembangannya, dengan berbagai perspektif keilmuan yang digunakannya, Ilmu Dakwah tidak saja mengalami perkembangan keilmuan berkaitan dengan bidang dakwah Islam secara material maupun formal, akan tetapi juga menjangkau upaya pencerahan, pembebasan, dan pengembangan kehidupan masyarakat ke arah yang lebih baik dan sejahtera secara duniawi maupun ukhrawi. Konsekuensinya, orientasi misi dakwah Islam dan pengembangan Ilmu-ilmu Keislaman berjalan secara beriringan, saling bekerja sama secara mutualistik. Artinya, realitas dakwah Islam dapat dijadikan sebagai objek kajian Ilmu Dakwah dan hasil kajian atau hasil temuan Ilmu Dakwah dapat dijadikan sebagai landasan teoritis maupun praktik bagi kesuksesan dakwah Islam secara kultural maupun struktural. Bahkan, kedua misi itu tidak jarang tumpang-tindih di dalam bangun Ilmu Dakwah. Atas dasar itu, Ilmu Dakwah dapat dikatakan mengandung dimensi teoritis dan terapan sekaligus, serta berkarakter holistik.

Selanjutnya, di samping bernilai pragmatis-utilitarianistik, nilai kebenaran Ilmu Dakwah dapat pula berdimensi imani, koherensi, korespondensi, dan pragmatis. Berdimensi imani, oleh karena materi yang disampaikan bersumber dari ajaran atau dalil-dalil kewahyuan. Lalu, berdimensi koherensi oleh karena materi kewahyuannya atau penalaran yang disampaikan boleh jadi berisi pengetahuan yang didasarkan atas pengetahuan sebelumnya yang diakui kebenarannya. Berdimensi koherensi, oleh karena materi/ajaran wahyu atau contoh-contoh yang disampaikan dalam dakwah dapat dibuktikan secara empirik-

faktual. Atas dasar itu, batasan nilai kebenaran Ilmu Dakwah menjadi sangat multidimensi, tergantung pada materi dan metodologi yang dipakai dalam kegiatan dakwah. Jika objek kajiannya berdimensi ajaran kewahyuan nilai kebenarannya bersifat imani-logik, sedangkan jika objek kajiannya berdimensi historisitas, nilai kebenarannya bersifat rasional-empirik atau bahkan tidak tertutup kemungkinan berkategori positivistik.

D. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditegaskan bahwa struktur bangunan Ilmu Dakwah dikonstruksi berdasarkan atas keterhubungan antarunsur ontologis, epistemologis, dan ontologisnya yang sangat multidimensional. Secara ontologis, objek kajiannya meliputi dimensi abstrak dan konkrit sekaligus. Dalam pada itu, secara epistemologi, Ilmu Dakwah ternyata tidak memiliki metode secara khusus dan mandiri. Ia banyak tergantung dan meminjam metode ilmu-ilmu lain. Lalu, secara aksiologis, Ilmu Dakwah memiliki orientasi subjektif-emosional keagamaan dan orientasi objektif-keilmiahannya sekaligus. Artinya, secara fungsional Ilmu Dakwah berpeluang menjadi ilmu yang bertipologi terapan dan teoritis sekaligus. Atas dasar itu, Ilmu Dakwah dapat disebut sebagai disiplin ilmu dengan karakteristik interdisipliner dan multidisipliner. Disebut bercorak interdisipliner oleh karena Ilmu Dakwah tidak terlepas dari kontribusi ilmu-ilmu lainnya yang serumpun, seperti: Ilmu Akhlaq, Ilmu Tafsir, Ilmu Hadis, Ilmu Fiqh, Ilmu Kalam, dan Ilmu Sejarah Islam sebagaimana terkategori dalam rumpun Ilmu-ilmu Keagamaan. Sementara disebut bercorak multidisipliner, sebab struktur bangunan Ilmu Dakwah tidak terlepas dari kontribusi ilmu-ilmu lainnya yang tidak serumpun, namun memiliki relevansi terhadap upaya penjelasan berbagai realitas kegiatan dakwah, meliputi: Ilmu Sosiologi, Ilmu Antropologi, Ilmu Manajemen, Ilmu Psikologis, Ilmu Politik, dan lain-lain sebagaimana terkategori dalam rumpun Ilmu-ilmu Sosial.

Daftar Kepustakaan

- Amrullah, Achmad. *Dakwah Islam sebagai Ilmu*. Medan: Fakultas Dakwah IAIN Sumatera Utara, 1996.
- Sistem Pendidikan Dakwah*. Jakarta: Majalah Media Dakwah, 1994.
- Aziz, Mohammad Ali. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2009.
- Bakar, Osman. *Hierarki Ilmu: Membangun Rangka Pikir Islamisasi Ilmu Menurut al-Farabi, al-Ghazali, Quthb al-Din al-Syirazi*. Bandung: Mizan, 1997.
- al-Bayânunî, Muhammad Abd al-Fattâh. *Al-Madkhal ilâ `Ilm al-Da`wah*. Bairut: Muassasah al-Risalah, 1993.
- Bisri, Cik Hasan. "Pemetaan Unsur Penelitian: Upaya Pengembangan Ilmu Agama Islam", dalam *Majalah Mimbar Studi Jurnal Ilmu-ilmu Agama Islam*, Nomor 2 Tahun XXII, Januari-April 1999.
- De Boer, T.J. *Târîkh al-Falsafah fî al-Islâm*, Penerjemah Muhammad Abd al-Hâwî Abû Zandah. Bairût: Dâr al-Nahdhah al-`Arabiyyah, t.t.
- Effendy, Onong Uchana. *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti, 2000.
- al-Farâbî, *Ihshâ' al-`Ulûm*. Usmân Amîn (ed.). Kairo: Dâr al-Fikr, 1949.
- al-Ghazali, Abu Hamid. *Al-Mustashfâ min `Ilm Ushûl*. Kairo: al-Mathba`ah al-Amiriyyah, 1322 H.
- Hitti, Philip K. *History of the Arabs*. London: 1964.
- Ibn Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun*. Penerjemah Ahmadi Thoha. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986.
- al-Khawârizmî, Abû Abdullah Muhammad ibn Yûsuf. *Mafâtîh al-`Ulûm*. London: 1895.
- Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 122 Tahun 1988 Tentang Pelaksanaan Kurikulum S1 IAIN.
- Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 1995 Tentang Kurikulum Nasional Program Sarjana (S1) IAIN.
- Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 383 Tahun 1997 Tentang Kurikulum Nasional Program Sarjana (S1) IAIN yang Disempurnakan dan Kurikulum Nasional Program Sarjana (S1) Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri.
- Nasution, Harun. "Sejarah Perkembangan Ilmu Agama", dalam *Islam Rasional*. Bandung: Mizan, 1996.
- al-Najjar, Zaghul R. "Islamizing the Teaching of Science: A Model in Challenge and Response", dalam *The International Institute of Islamic Thought, Islam: Source and Purpose of Knowledge*. Herndon, Virginia, U.S.A.: International Institute of Islamic Thought, 1988. hlm. 133-151.
- Peraturan Menteri Agama Nomor 33 Tahun 2016 Tentang Gelar Akademik Perguruan Tinggi Keagamaan.
- Saby, Yuny. "Epistemologi Ilmu Dakwah" dalam *Tim Dosen Fakultas Dakwah IAIN Arraniry Banda Aceh. Ilmu Dakwah Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Medan: Monora, 2000.
- Sambas, Sukriadi. "Pokok-pokok Wilayah Kajian Ilmu Dakwah" dalam *Aep Kusnawan (ed.). Ilmu Dakwah Kajian Berbagai Aspek*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004.

- Sulthon, Muhammad. *Menjawab Tantangan Zaman Desain Ilmu Dakwah Kajian Ontologis, Epistemologis dan Aksiologis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Surat Keputusan Menteri Agama Nomor 110 Tahun 1982 tentang Penetapan Pembidangan Ilmu Agama Islam dalam Lingkungan Perguruan Tinggi Agama Islam Tertanggal 2 Oktober 1982.
- Surat Keputusan Menteri Agama Nomor 97 Tahun 1982 tentang Pelaksanaan Kurikulum dan Sylabus IAIN Tahun 1982 Tertanggal 2 Oktober 1982.
- Umar, Toha Yahya. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Widjaja, 1971.
- Zamroni, Muhammad. *Filsafat Komunikasi Pengantar Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009.
- al-Zuhaili, Wahbah. *Fiqh Islam wa Adillatuh*. Jakarta: Gema Insani, 2010.